

Analisis Penerapan *Housekeeping* sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah

Nurul Arisanty Hrp, Ahmad Ahid Mudayana*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author, e-mail: ahid.mudayana@ikm.uad.ac.id

Received: 07/12/2017; published: 30/03/2019

Abstract

Background: Installation of hospitalization had activities that required more attention in the implementation of occupational health and safety (K3) to reduce the variety of complaints from users of hospital services because of negligence that caused accidents. Accident prevention efforts to achieve the target K3 was done by the application of housekeeping. Region Public Hospital of Mandau, Bengkalis was a new class C hospital which functioned since 2008, so the application of housekeeping could help improve the quality of service. **Method:** This study used a qualitative descriptive method. Data collection techniques were in-depth interviews and observation. The sampling technique was by purposive sampling. Subjects were 13 and the validity of the data applied triangulation sources. **Results:** The analysis of the application with the principles of 5S housekeeping showed: 1) The application seiri (quick) has not done well since there were no separate bins; 2) The application of seiton (neat) has been performing well since neatness has been kept already; 3) The application of seiso (rehearsal) has not done well since the bathrooms were not cleaned regularly; 4) The application of seiketsu (care), and shiketsu (diligent) has not done well because it was based on 3S previously found that the application has not done well. **Conclusion:** Application of housekeeping as prevention of job accidents in the inpatient room of region public hospital has not done well because based on interviews and observations it was indicated that only application seiton (neat) was already performing well.

Keywords: application; housekeeping; work accident

Copyright © 2019 Universitas Ahmad Dahlan. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kecelakaan kerja yang terjadi di instalasi rawat inap yaitu terjatuh sehingga terjadi memar pada lutut, hal ini terjadi karena lantai licin dan tersandung barang-barang yang tidak disusun rapi⁽¹⁾. Selain itu tata ruang yang tidak ergonomis juga dapat menyebabkan kecelakaan, seperti kondisi ruangan yang tidak sesuai dengan jumlah pasien sehingga ruangan terasa panas karena kekurangan oksigen⁽²⁾. Salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan penerapan *housekeeping* konsep Kaizen di tempat kerja, yang terdiri dari metode *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu*, dan *shitsuke* (5S)⁽³⁾.

Penerapan *housekeeping* yang baik akan menghasilkan banyak manfaat⁽⁴⁾, yaitu: 1) *Zero Defect*, yang artinya kualitas lebih baik seperti terhindar dari mengambil barang atau dokumen yang salah, tempat kerja yang bersih akan menambah semangat kerja, alat-alat yang digunakan dapat bekerja dengan baik, dapat dengan mudah dan efisien dalam memelihara peralatan; 2) *Zero Waste*, yang artinya mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi: *Inventory* dan barang dalam proses menjadi lebih sedikit, ruangan yang terpakai untuk barang-barang yang tidak diperlukan menjadi berkurang, mengurangi gerakan-gerakan yang tidak diperlukan (seperti mengangkat, mencari-cari, meletakkan, menghitung, memindahkan, dan sebagainya); 3) *Zero Set Up Time*, yang artinya menghemat waktu atau

tidak ada waktu terbuang, hal ini karena barang-barang sudah tertata dengan rapi dan teratur, tempat kerja bersih sehingga meningkatkan efisiensi dan memudahkan untuk mengetahui cara penggunaannya; 4) *Zero Injury*, yang artinya keselamatan dan kesehatan kerja lebih baik, yaitu dapat dengan mudah mengamati bahaya yang ada ditempat kerja, penempatan barang dengan aman akan menghindari barang tersebut jatuh dan menimpa orang, pekerja sudah mengetahui pintu darurat dan alat pemadam api ringan (APAR) jika terjadi keadaan darurat, mengurangi pajanan terhadap bahan berbahaya seperti debu ataupun bahan kimia berbahaya, kondisi tempat kerja yang bersih dapat meningkatkan kesehatan⁽⁵⁾. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap rumah sakit.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasional dan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan subjek dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari humas, perawat, petugas kebersihan dan pasien atau keluarga pasien. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil and Pembahasan

3.1 Hasil

Penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis terdiri dari penerapan prinsip 5S yaitu *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu*, dan *shitsuke*.

Penerapan *Seiri* (Ringkas)

Penerapan ini sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah dilakukan dengan baik dan mendapat respon positif dari banyak pihak. Informasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Penerapannya sudah baik. Perubahan yang dirasakan yaitu lebih mudah dalam mencari barang dan menentukan tempat penyimpanan barang.” (R1)

Pernyataan dari Responden 1 (R1) selaku Humas RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ini diperkuat dengan jawaban responden lainnya, sebagai berikut:

“Sudah baik. Perubahannya yaitu barang yang belum dibutuhkan disimpan di gudang dan yang sudah tidak dibutuhkan dibuang sehingga ruangan terasa lebih luas dan menyenangkan.” (R2)

“Sudah bagus. Perubahannya yaitu tidak banyak ditemukan barang yang tidak terlalu diperlukan di ruang kerja” (R4)

Penerapan *seiri* (ringkas) dikatakan terlaksana secara optimal apabila mampu melakukan pemilahan barang yang belum atau tidak diperlukan untuk disimpan atau dibuang, sehingga tidak terjadi penumpukan barang-barang di ruang kerja yang dapat menyebabkan ruangan sempit dan mengganggu aktivitas selama bekerja. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dinyatakan bahwa sudah dilakukan pemilahan barang dengan baik sehingga merasakan ruang kerja yang nyaman dan menambah keefektifan kinerja petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi hanya ditemukan tempat sampah yang tidak terpisah, sedangkan penerapan hal lainnya sudah baik. Tempat sampah yang tidak terpisah akan menambah waktu dan tenaga karena perlu dilakukan pemisahan sampah oleh petugas kebersihan. Hasil observasi yang masih ditemukan kekurangan menunjukkan bahwa penerapan *seiri* (ringkas) belum terlaksana dengan baik, sehingga masih perlu dilakukan pemantapan setiap kebutuhan dalam penerapan ini. Hasil observasi penerapan *seiri* (ringkas) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan *Seiri* (Ringkas) sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

No.	Kriteria yang diteliti	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Pemilihan barang-barang atau dokumen-dokumen dilakukan secara rutin setiap hari (pagi hari) oleh petugas yang bertanggungjawab	√	
2.	Terdapat gudang untuk menyimpan barang bekas	√	
3.	Tidak ada penumpukan sampah di setiap ruangan dan lingkungan instalasi rawat inap	√	
4.	Tersedia tempat sampah yang terpisah		√

Penerapan *Seiton* (Rapi)

Penerapan *seiton* di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah berjalan dengan optimal karena sudah ada sosialisasi kepada seluruh masyarakat yang ada di RSUD Kecamatan Mandau. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

"Menurut saya sudah rapi karena sudah dilakukan sosialisasi sehingga petugas kesehatan dan pengunjung rumah sakit bisa menjaga kerapian."(R1)

Keadaan di instalasi rawat inap sudah terjaga kerapiannya karena menurut tanggapan responden fasilitas rumah sakit selalu dalam keadaan rapi. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

"Ruangan sudah tertata rapi dan berkas- berkas di bagian administrasi sudah tersusun rapi di lemari yang diberi label." (R3)

"Menurut saya sudah rapi, tidak ada barang yang berserakan seperti peralatan kebersihan tertata rapi di ruangan penyimpanan." (R6)

Penerapan *seiton* (rapi) dikatakan terlaksana dengan baik apabila mampu menjaga kerapian tempat kerja atau mampu menganalisis kondisi tempat kerja yang apabila tertata rapi maka mempermudah untuk mencari atau menyimpan barang. Berdasarkan hasil observasi tidak ditemukan kriteria yang tidak memenuhi syarat dalam penerapan *seiton* (rapi). Hal ini semakin memperkuat hasil penelitian bahwa penerapan *seiton* (rapi) di RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah terlaksana dengan baik. Hasil observasi penerapan *seiton* (rapi) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan *Seiton* (Rapi) sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

No.	Kriteria yang diteliti	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Terdapat tempat atau rak penyimpanan alat sesuai dengan fungsinya	√	
2.	Petugas melakukan kontrol peralatan pada setiap harinya (pagi dan sore)	√	
3.	Peralatan mudah terjangkau dan tidak mengganggu aktivitas kerja petugas	√	
4.	Penataan dilakukan oleh semua petugas yang bersangkutan	√	

Penerapan *Seiso* (Resik)

Penerapan *seiso* di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis menurut pihak rumah sakit sudah baik karena sudah tersedia tempat sampah, *hand sanitizer* serta sudah dilakukan pembersihan tiga kali dalam sehari oleh petugas kebersihan. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

"Sudah baik, sudah tersedia tempat sampah dan hand sanitizer di setiap pintu ruang rawat inap, selain itu petugas kesehatan melakukan pembersihan rumah sakit tiga kali dalam sehari." (R1)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan jawaban dari beberapa responden lain berikut:

"Kebersihan rumah sakit sudah terjaga, karena kami membersihkannya tiga kali sehari sesuai peraturan rumah sakit." (R7)

"Penerapan sikap kerja bersih di rumah sakit ini khususnya instalasi rawat inap sudah terlaksana dengan baik, dengan adanya petugas kebersihan yang bertanggung jawab membersihkan bagian-bagian yang telah ditentukan serta terdapat tempat sampah dan alkohol pembersih tangan di pintu masuk ruang rawat inap." (R8)

Terdapat beberapa jawaban berbeda dari beberapa responden yang menyatakan kebersihan rumah sakit masih kurang terjaga karena masih ditemukan kamar mandi yang kotor. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

"Kamar mandi sangat jarang dibersihkan hingga menimbulkan aroma kurang enak, selain itu bak mandi, keran air dan sudut yang lainnya berkerak." (R11)

"Ruangan rawat inap hanya dibersihkan ketika pagi, sering kali lantai sampai basah dan kotor sehingga kami (keluarga pasien) yang membersihkan bergantian. Kamar mandi juga tidak dibersihkan setiap hari." (R12)

Penerapan *seiso* (resik) dikatakan terlaksana dengan optimal apabila kondisi tempat kerja dalam keadaan bersih sehingga aman dan terasa nyaman. Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan perbedaan pendapat antara responden. Perbedaan pendapat tersebut memberikan informasi bahwa penerapan *seiso* (resik) belum terlaksana secara optimal karena masih ditemukan keluhan dari beberapa responden.

Hasil observasi penerapan *seiso* (resik) ditemukan tiga kriteria yang tidak atau belum mendukung penerapan ini, yaitu pembersihan ruangan yang tidak dilakukan tiga kali dalam sehari, tidak terdapat daftar periksa harian/mingguan/bulanan dan tidak terdapat instruksi standar untuk semua proses pembersihan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden yang menyatakan keluhan terhadap penerapan *seiso* (resik) dan hasil observasi masih ditemukan hal-hal yang dibutuhkan tetapi tidak ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *seiso* (resik) di RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan optimal. Hasil observasi penerapan *seiso* (resik) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerapan *Seiso* (Resik) sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

No.	Kriteria yang diteliti	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Kelengkapan peralatan kebersihan ditempat kerja	√	
2.	Pembersihan ruang rawat inap dilakukan setiap hari (3 kali yaitu pagi, siang, dan malam)		√
3.	Terdapat daftar periksa harian / mingguan / bulanan untuk menjaga kebersihan		√
4.	Terdapat instruksi kerja standar untuk semua proses pembersihan		√

Penerapan *Seiketsu* (Rawat)

Penerapan *seiketsu* di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan baik karena masih ditemukan tembok rumah sakit yang kotor. Berikut hasil wawancara mengenai informasi tersebut:

"Perawatan fasilitas kesehatan selalu dilakukan demi keamanan dan kenyamanan pasien dan keluarga pasien, seperti pemeriksaan keamanan tempat tidur dan pembersihan ruangan. Hanya saja masih terdapat kekurangan seperti tembok rumah sakit yang terlihat kotor karena tangan jahil yang sulit sekali untuk melarangnya."(R1)

Informasi dari responden tersebut diperkuat dengan jawaban beberapa responden yang juga mengeluhkan keadaan *air conditioner* (AC) tidak berfungsi normal dan ditemukan kamar mandi dengan kondisi berkerak, berikut:

“Kondisi rumah sakit sudah terawat dengan baik, hanya saja masih ada sedikit kekurangan seperti AC disebagian ruangan pasien sudah tidak berfungsi normal.” (R4)

“Menurut saya masih kurang terawat seperti ventilasi tidak dibersihkan, AC tidak normal, kamar mandi berkerak dan aroma di ruangan ini sangat tidak layak menurut saya.” (R10)

Penerapan *seiketsu* (rawat) gunanya untuk menjaga atau mempertahankan ketiga penerapan sebelumnya. Kegagalan penerapan rawat berarti gagal juga dalam menerapkan 3S sebelumnya. Kegagalan ini terjadi karena masih susah untuk mengajak masyarakat bersama-sama menjaga sarana dan prasarana rumah sakit. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

“.....masih ada kendala seperti membuat pengunjung rumah sakit untuk menghargai dan mau bekerja sama untuk menjaga sarana dan prasarana sangat sulit, kebanyakan orang menganggap hanya petugas kesehatan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaganya.” (R7)

Sulitnya mengajak masyarakat untuk mematuhi peraturan rumah sakit karena rumah sakit yang masih terhitung baru ini belum memiliki tim keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) sehingga belum terlalu terbentuk peraturan yang tegas untuk penerapan 5S. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Hasil observasi penerapan *seiketsu* (rawat) tidak terdapat kejelasan dan kesesuaian tanda-tanda peringatan dengan area kerja, tidak terdapat garis-garis warna penanda tata letak barang atau ruangan. Hasil observasi penerapan *seiketsu* (rawat) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerapan *Seiketsu* (Rawat) Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

No.	Kriteria yang diteliti	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Tanda-tanda peringatan kebersihan terdapat disetiap ruangan	√	
2.	Kejelasan dan kesesuaian tanda-tanda peringatan dengan area kerja		√
3.	Garis-garis warna penanda tata letak terdapat di area kerja		√
4.	Kejelasan warna		√

Penerapan *Shitsuke* (Rajin)

Di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis berdasarkan hasil dari penerapan 4S sebelumnya, sudah diketahui bahwa penerapan 4S (*seiri*, *seiton*, *seiso* dan *seiketsu*) belum terlaksana dengan baik, hal ini membuktikan bahwa penerapan *shitsuke* (rajin) juga belum bisa dikatakan terlaksana optimal. Penerapan yang terakhir ini menjadi salah satu ujung tombak penerapan keempat prinsip sebelumnya, karena tanpa dilakukan pengawasan serta menjadikan budaya kerja yang baik maka semua akan sia-sia. Pengawasan atau pemantauan sudah dilakukan oleh pihak rumah sakit. *Reward* atau *punishment* juga diberikan kepada petugas kesehatan yang menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak baik dalam budaya 5S, hal ini akan menunjang kinerja petugas kesehatan. Informasi ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Sejauh ini reward sudah ada seperti penghargaan untuk tim yang bisa menjaga keamanan dan kenyamanan di tempat kerjanya, begitu juga dengan punishment sudah ada seperti diberikan peringatan serta diajak diskusi untuk mencari solusinya.” (R1)

“Iya terdapat.” (R2)

“Terdapat.” (R3)

“Ada.” (R4)

Hasil observasi penerapan *shitsuke* (rajin) yaitu tidak ditemukan hal mengganggu penerapan sikap kerja *shitsuke*. Berdasarkan pengamatan peneliti, RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak terjadi salah komunikasi antar petugas dengan pasien dan keluarga pasien, setiap petugas mentaati semua peraturan yang telah ditentukan dan dilakukan pengarahannya setiap hari oleh pimpinan. Hasil observasi penerapan *shitsuke* (rajin) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan *Shitsuke* (Rajin) Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

No.	Kriteria yang diteliti	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti	√	
2.	Tidak adanya salah komunikasi antar petugas, atau petugas dengan pasien dan keluarga pasien	√	
3.	Setiap petugas baik petugas medis maupun non medis dapat menaati semua peraturan yang telah ditentukan	√	
4.	Pengarahan (<i>Briefing</i>) dilakukan setiap pagi hari oleh pimpinan	√	

3.2 Pembahasan

Penerapan *seiri* (ringkas) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan baik karena di instalasi rawat inap tidak tersedia tempat sampah terpisah yang dapat menyebabkan petugas kebersihan harus kerja ekstra dalam memilah sampah. Sampah adalah suatu yang dapat muncul dimana saja, dan bila tidak ada penanganan yang baik maka akan menjadi masalah tersendiri. Sampah-sampah yang dihasilkan oleh rumah sakit sangat bermacam-macam jenisnya, sehingga perlu penanganan yang lebih khusus supaya tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Pemilahan sampah sebelum dibuang sangat perlu dilakukan agar bisa dikontrol dalam penanganannya⁽⁶⁾.

Seiri (ringkas) atau dengan kata lain pemilahan merupakan langkah awal dari 5S, langkah ini merupakan langkah yang sangat strategis dan sangat penting. Tanpa diawali dengan langkah *seiri* (ringkas) ini, kegiatan rapi dan resik hanya merupakan kosmetik dalam artian hanya berlangsung dipermukaan saja⁽⁷⁾.

Penerapan *seiton* (rapi) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah terlaksana efektif karena ruang instalasi rawat inap sudah terlihat rapi dan pihak rumah sakit sudah melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat pengguna layanan jasa rumah sakit, selain itu tanggapan positif dari pasien atau keluarga pasien terhadap kerapian rumah sakit.

Penerapan *seiton* (rapi) di RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis perlu ditingkatkan agar prinsip *seiton* berjalan lebih baik dari sebelumnya yaitu menjadikan setiap barang mempunyai tempat yang pasti, jelas dan diletakkan pada tempatnya. Penerapan ini sangat penting karena dapat menghasilkan kualitas kerja yang meningkat, menghindari barang yang hilang, dan menghilangkan penundaan pekerjaan⁽⁸⁾. Apabila prinsip rapi ini tidak terlaksana dengan baik maka akan membutuhkan waktu dalam hal mencari dan mengenali. Apabila barang diletakkan tidak pada tempatnya maka akan mencari-cari karena tidak akan mudah diketahui keberadaan barang tersebut, dan tidak mudah diambil serta dikembalikan lagi⁽⁹⁾.

Penerapan *seiso* (resik) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis masih kurang optimal karena masih ditemukan beberapa hal berikut: 1) Ditemukan tembok yang kotor; 2) Kamar mandi yang tidak dibersihkan secara teratur sehingga lantai licin dan memiliki aroma tidak enak; 3) Selain itu ditemukan juga jendela yang berdebu; 4) Tidak terdapat instruksi kerja standar serta daftar periksa kebersihan.

Kegiatan kebersihan tidak bisa dilakukan oleh individu atau tim tertentu, melainkan harus dilakukan oleh semua individu atau tim. Jadwal kebersihan secara berkala juga dibutuhkan untuk setiap pekerjaan agar tidak menimbulkan kecelakaan kerja⁽¹⁰⁾. Apabila *seiso* (resik)

diterapkan dengan baik maka tidak ada gangguan proses kebersihan serta dapat mengurangi kesalahan kerja⁽⁸⁾.

Penerapan *seiketsu* (rawat) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis masih kurang baik, karena masih ditemukan beberapa hal berikut: 1) AC tidak berfungsi normal; 2) Tembok rumah sakit yang kotor; 3) Ditemukan kamar mandi dengan kondisi berkerak; 4) Tidak terdapat kejelasan dan kesesuaian tanda-tanda peringatan dengan area kerja; 5) Tidak terdapat garis-garis warna penanda tata letak.

Kurang baiknya penerapan *seiketsu* (rawat) tentu akan berdampak buruk bagi rumah sakit, karena kepuasan masyarakat akan berkurang sehingga akan menurunkan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Hal ini terjadi karena masih kurang optimalnya pengawasan dari pihak rumah sakit sehingga membuat petugas melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan standar atau ketentuan rumah sakit. Kondisi fisik rumah sakit yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan gangguan kesehatan selain itu akan menurunkan tingkat kepuasan pelanggan⁽²⁾. Penerapan *seiketsu* (rawat) penting diterapkan ditempat kerja karena akan mengurangi risiko dan kerancuan, terciptanya keselamatan kerja, kualitas produksi dan efisiensi meningkat⁽¹¹⁾.

Penerapan *shitsuke* (rajin) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan baik, karena dapat dilihat dari hasil penerapan 4S (*seiri, seiton, seiso* dan *seiketsu*) secara keseluruhan belum terlaksana secara optimal, hal ini membuktikan bahwa penerapan *shitsuke* (rajin) juga belum bisa dikatakan terlaksana optimal. Tidak terlaksana secara optimal prinsip 5S ini karena kurangnya rasa tanggung jawab dari kebanyakan pihak di RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, rasa kurang bertanggung jawab akan membuahkan hasil yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan rumah sakit sehingga membuat pelayanan kurang memuaskan dan kemungkinan pengguna jasa kesehatan di rumah sakit ini akan berkurang jika tindakan yang salah tersebut tidak dicegah sejak dini dan tidak menjadi kecelakaan akibat kerja yang lebih fatal.

Penerapan *shitsuke* sangat penting karena akan mendukung efisiensi dan produktivitas kerja, serta menciptakan kebanggaan profesional. Orang yang disiplin akan mengikuti cara dan aturan penanganan *housekeeping* atas dasar kesadaran⁽⁸⁾.

Penerapan *Housekeeping* sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Kendala atau hambatan penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu pada faktor manusia dan faktor manajemen. Faktor manusia diantaranya petugas kesehatan merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan yang monoton, memiliki kebiasaan yang tidak baik sehingga terbawa ke tempat kerja, kurangnya motivasi sehingga minat untuk melakukan pekerjaan dengan kurang baik karena merasa tidak menguntungkan, dan persepsi yang salah yang menganggap pimpinan terlalu otoriter sehingga tidak menghormati pimpinan dan berlaku sesuka hati. Sedangkan faktor manajemen terjadi pada pengawasan yang kurang terorganisir, seperti tidak menelusuri semua ruangan, hanya bertanya pada satu atau dua petugas dan lainnya, dalam waktu bersamaan harus mengerjakan lebih dari satu kerjaan, dan sarana penunjang yang tidak terpenuhi dengan maksimal.

Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tidak jauh berbeda dengan kendala dalam penelitian sebelumnya yaitu: 1) Tingkat kesadaran pegawai dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang dapat memberi kemudahan untuk menyelesaikan pekerjaan, masih kurang. Sebagai contoh yaitu belum tumbuh kesadaran untuk menjaga lingkungan kerja lain selain lingkungan sendiri karena belum memiliki rasa memiliki untuk semua kawasan rumah sakit; 2) Belum semua pegawai memiliki kemauan untuk bersama-sama menciptakan lingkungan kerja yang bersih, tertib dan menyenangkan. Sebagai contoh yaitu masih cukup banyak pegawai yang kurang peduli terhadap ruang kerja yang tidak tertata rapi, dan berdebu; 3) Faktor kebiasaan yang kurang baik di rumah, terbawa ke dalam lingkungan kerja⁽⁸⁾.

Solusi untuk menangani kendala penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, yaitu: 1) Jangan menjadikan inisiatif penerapan 5S sebagai upaya individual, tapi harus sebagai upaya bersama; 2) Mengharuskan pihak manajemen sebagai contoh dalam penerapan 5S, mulai dari tempat kerja manajemen hingga sumbang saran untuk lingkungan, sehingga karyawan atau petugas kesehatan terdorong untuk mencontoh; 3) Masukkan pelaksanaan 5S dalam *job descripton*, misalnya setiap sebelum pulang harus melakukan pembersihan area kerja; 4) Visualisasi 5S dengan pemasangan foto-foto “sebelum” dan “sesudah” penerapan 5S; 5) Masukkan pelaksanaan 5S dalam prosedur dan *work instruction*; 6) Masukkan target 5S dalam target bulanan produksi atau manajemen; 7) Hargai setiap pencapaian hasil 5S, misalnya dengan pemberian: juara area terbersih bulan ini”; 8) Tuliskan daftar tindakan perencanaan 5S dan pencapaiannya, lalu sebarkan; 9) Buat catatan perjalanan penerapan 5S dari awal hingga pencapaian saat ini untuk menghargai kinerja yang telah dilakukan; 10) Jadikan 5S sebagai salah satu aspek penilaian karyawan atau petugas.

Selain dari penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja, faktor lain seperti sikap, pelatihan dan promosi dapat mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja terutama pada perawat rawat inap. Penelitian lain menyatakan bahwa sikap, pelatihan dan promosi berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Perawat harus bersikap positif terhadap prosedur pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dalam bentuk mendukung/menyetujui segala program K3 khususnya untuk pencegahan kecelakaan kerja. Perawat maupun karyawan harus mendapatkan pelatihan⁽¹²⁾. Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan pelatihan yang diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan tenaga kerja. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, diupayakan media sosialisasi untuk memberikan promosi K3 yang mudah diakses oleh seluruh perawat dan karyawan rumah sakit sehingga promosi K3 dapat terlaksana dengan baik⁽¹²⁾.

Penelitian lain menyebutkan bahwa *punishment* memiliki hubungan dengan tingkat motivasi pada karyawan dalam mematuhi peraturan K3⁽¹³⁾. Dengan adanya motivasi karyawan yang tinggi dalam mematuhi peraturan K3, maka kecelakaan kerja akan terkendali. Pencegahan kecelakaan kerja di rumah sakit perlu adanya pemakaian alat pelindung diri (APD). Hal ini seperti yang disampaikan pada penelitian sebelumnya bahwa penggunaan alat pelindung diri diwajibkan untuk seluruh karyawan. Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya kecelakaan kerja yang terjadi. APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik⁽¹⁴⁾.

Kecelakaan kerja dapat diminimalkan dengan adanya lingkungan yang memadai. Faktor lingkungan ini meliputi hal yang berhubungan dengan proses kerja secara langsung, seperti tekanan yang berlebihan terhadap jadwal pekerjaan, peralatan keselamatan kerja yang tidak memadai, kurangnya pelatihan, dan kurangnya pengawasan⁽¹⁵⁾. Selain lingkungan, komitmen manajemen juga berhubungan dengan kecelakaan kerja. Komitmen manajemen yang tinggi terkait keselamatan dan kesehatan kerja, akan menurunkan angka kejadian kecelakaan kerja⁽¹⁶⁾.

4. Simpulan

Penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan baik karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi hanya penerapan *seiton* (rapi) yang sudah terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Tambunan YR. Identifikasi Potensi Bahaya Pekerjaan pada Perawat Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Cibubur Jakarta Tahun 2018 [*Skripsi*]. Universitas Sumatera Utara; 2018.
2. Sandewa S, Adhiwijaya A. Hubungan Perilaku Risiko Kecelakaan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. *J Ilm Kesehat Diagn*. 2014;5(4):500–6.

3. Kurniawan H. Studi Deskriptif Manajemen Kualitas Dengan Metode 5S di Gudang Hypermarket X Surabaya. *J Ilm Mhs Univ Surabaya*. 2013;2(2):1–20.
4. Canadian Centre for Occupational Health & Safety. *Workplace Housekeeping - Basic Guide*. 2018.
5. Dewanti NAY, Sulistiyani S, Setyaningsih Y, Jayanti S. Faktor Risiko Bahaya Tempat Kerja dan Lingkungan Rumah terhadap Kesehatan Home-based Worker di Kota Semarang. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2018 Apr 2;17(1):52–8.
6. Ruslianto R. Penerapan Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke (5S) di Workshop PT. Hino Motors Sales Indonesia [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta; 2015.
7. Ginting P, Matondang R, Buchari B. Analisis Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bagian Produksi dengan 5S dalam Konsep Kaizen sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT XYZ. *J Tek Ind USU*. 2013;3(5):29–34.
8. Bagyono B, Orbani L. *Dasar-dasar Housekeeping dan Laundry Hotel*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa; 2003.
9. Listiani T. Penerapan Konsep “5S” dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Kerja yang Ergonomis di STIA LAN Bandung. *J Ilmu Adm*. 2010;7(3):204–14.
10. Muharromah IA, Siswanto S. Implementasi Budaya 5 R Sebagai Budaya Kerja di PKTN. *Teknoekonomi*. 2013 Nov 12;7(2):481–90.
11. Perwani YS. *Teori dan Petunjuk Praktek Housekeeping untuk Akademi Perhotelan: Make Up Room*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2004.
12. Putri S, Santoso S, Rahayu EP. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2018 Jun 29;3(2):271–7.
13. Pamungkas DA. Hubungan Reward dan Punishment dengan Tingkat Motivasi Karyawan dalam Mematuhi Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi pada Karyawan Bagian Produksi Pt. X Semarang). *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2012;1(2):710–9.
14. Rahayuningsih PW, Hariyono W. Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (MK3) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. *Kes Mas J Fak Kesehat Masy*. 2013 Apr 13;5(1):21–9.
15. Yunita AR, Sriatmi A, Fatmasari EY. Analisis Faktor-Faktor Kebijakan dalam Implementasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. *J Kesehat Masy E-J*. 2016 Apr 5;4(2):1–9.
16. Pratiwi A, Hariyono W, Sutomo AH. Komitmen Manajemen, Pengetahuan, Perilaku dalam K3 dan Kecelakaan Kerja Perawat di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy*. 2016 Nov 1;32(11):415–20.